

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PENDIDIKAN ETIKA MENURUT SYAIKH HAFIDH**  
**HASAN**  
**AL-MAS'UDI DALAM KITAB *TAISIRUL KHOLLAQ***  
**DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**  
**ISLAM KONTEMPORER**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Pendidikan**

**a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan artinya secara teori filosofis merupakan pikiran manusia terhadap permasalahan mengenai pendidikan guna dipecahkannya serta disusunnya teori yang baru dengan berdasar kepada kepemikiran yang normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis ataupun historis filosofis. Lalu pendidikan dalam artian praktik merupakan sebuah proses jalannya pemindahan ataupun sebuah transformasi pengetahuan atau juga perkembangan potensi yang dipunya subjek peserta didik guna tercapainya perkembangan dengan cara optimal, serta juga membudayakan manusia dengan dilaluinya transformasi nilai-nilai yang diutamakan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang sadar serta sistematis pada pengembangan potensi para peserta didik. Pendidikan juga merupakan sebuah usaha milik masyarakat serta bangsa dan negara dalam dipersiapkannya generasi muda bagi keberlangsungan akan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang lebih baik untuk era yang akan datang. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan karakter serta pewarisan budaya yang sudah dipunyai oleh masyarakat serta bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan proses jalannya karakter bangsa bagi generasi muda serta juga jalannya

---

<sup>1</sup>Bashori Mucshin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 1.

pengembangan kebudayaan dan juga karakter bangsa guna ditingkatkannya kualitas akan kehidupan masyarakat serta bangsa dan negara di era yang akan datang. Pada proses pendidikan budaya serta karakter bangsa, aktifnya peserta didik untuk perkembangan dalam potensi dirinya, dilakukannya internalisasi, serta penghayatan nilai untuk dijadikan sebuah kepribadian mereka dalam bergaul di kalangan sosial bermasyarakat, mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang makin mendapatkan kesejahteraan, dan dikembangkannya kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>2</sup>

Bisa diketahui bahwasanya pendidikan ialah sebuah proses pewarisan serta pengembangan akan budaya dan karakter dalam bangsa yang memiliki tujuan guna ditingkatkannya kualitas dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan artinya sebuah usaha yang memberi sesuatu yang bisa ditingkatkannya kualitas dalam hidup guna dipersiapkannya kehidupan terhadap masa yang akan datang.

Menurut Mahmud, pendidikan ialah usaha dalam dikembangkannya kualitas diri pada manusia di aspek manapun. Ia juga memberi sebuah pemahaman jika pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja guna tercapainya suatu tujuan khusus serta dilibatkannya bermacam-macam faktor yang saling berkaitan diantara satu dengan yang lain yang menjadikan bentuk sebuah sistem yang saling terpengaruhi.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan segala usaha, perlindungan, pengaruh, serta juga bantuan yang diberi pada anak yang tertuju pada pendewasaan akan anak tersebut, atau bisa dikatakan memberi bantuan kepada anak agar bisa cukup bisa

---

<sup>2</sup>Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 4.

<sup>3</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 38.

dilaksanakannya tugas pada hidup dirinya sendiri. Pengaruh akan hal ini datang dari orang yang dewasa dan juga kepada orang yang belum dikatakan dewasa.<sup>4</sup>

Istilah pendidikan pada Islam sangat banyak sekali yang dikenal dengan digunakannya term yang bermacam-macam, yang adalah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Pada tiap istilahnya mempunyai arti serta pemahaman yang berbeda-beda, walau demikian mempunyai kesamaan makna dalam kategori yang tertentu. Pemakaian ke-3 istilah itu, terlebih kalau pengkajian itu didasarkan kepada sumber dalam ajaran pokok keislaman (Al-Qur'an serta As-Sunnah), selain memberi pemahaman yang sangat luas sekali mengenai arti dari pendidikan Islam, secara filosofi memberi sebuah gambaran tentang sebuah hakikat pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai pengertian ke-3 istilah tersebut.<sup>5</sup>

Kata *at-tarbiyah* tidak dipergunakan pada teksilogi Al-Qur'an, akan tetapi ada kata yang hampir sama maknanya, seperti *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *Rabbani*. Apabila *at-tarbiyah* dianalogikan dengan kata *ar-rabb*, sebagaimana yang telah dikutipkan oleh orang bernama Mahmud, para ahli mengartikannya seperti beriku ini.

- 1) Fahrur Rozi menyatakan pendapatnya bahwasanya *ar-rabb* adalah kesamaan dengan *at-tarbiyah* yang artinya *at-tanmiyah*, adalah sebuah perkembangan serta pertumbuhan.
- 2) Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qrthubi menyatakan pengertian dari *ar-rabb* dengan arti yang adalah pemilik, yang maha memperbaiki, mengatur, menambahkan, serta menunaikan.

---

<sup>4</sup>Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), 1.

<sup>5</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 39.

- 3) Al-Jauhari menyatakan pengertian *at-tarbiyah*, *rabbān*, serta juga *rabbā*, dengan memberikan makanan, mangasuh serta memelihara.
- 4) Apabila istilah *at-tarbiyah* dianalogikan dengan bentuk *madhi-nya rabbayani* (Al-Isra': 24),  
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
 رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil.”

Dan bentuk *mudhari'-nya murabbi* (Asy-Syu'ara:18),

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ  
 عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Artinya : “Fir'aun menjawab: Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”

*At-tarbiyah* mempunyai pengertian yang artinya mengasuh, memberi makanan, menanggung, mengembangkan, memelihara, menjinakkan, serta juga membesarkan, hanya saja konteks akan arti dari *At-tarbiyah* pada surat Al-Isra' sangatlah luas, tercakupnya aspek dari jasmani serta aspek dari rohani juga, sedangkan itu pada surat Asy-Syu'ara ayat 18 cuma menyangkut mengenai aspek dari jasmani.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan pembentukan dalam keribadian umat muslim, yang ialah kepribadian individu seseorang yang dapat

---

<sup>6</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 39.

membuat dirinya menjadi seseorang yang dikatakan “insan kamil” dengan pola takwa itu diartikan manusia yang utuh jasmani serta rohaninya, bisa hidup serta dapat berkembang dengan wajar secara normal dikarenakan ketaqwaannya terhadap Allah SWT.<sup>7</sup>

Dengan begitu bisa dipahami bahwasanya pendidikan merupakan sebuah aktivitas ataupun sebuah usaha yang dikerjakan dengan sadar serta sengaja guna diberikannya sebuah bimbingan, baik itu dalam hal rohani ataupun jasmani, melalui ditanamkannya nilai-nilai keislaman, pelatihan moral, fisik serta juga menghasilkan sebuah perubahan yang lebih kearah kebaikan suatu saat nanti dan bisa diaktualisasi pada kehidupan, dengan kebiasaan bertinglah laku, berbudi pekerti luhur, serta berpikir dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak baik serta mulia.

#### **b. Jenis Pendidikan**

Di dunia pendidikan ada yang namanya pendidikan non formal, formal, serta in formal. Pada buku Sudjana, *Coombs (1973)* memberikan perbedaan ketiga nama dari pendidikan tersebut, sebagai berikut ini:

##### 1) Pendidikan formal

*Pendidikan Formal merupakan aktivitas yang sistematis, bertingkat, berstruktur, berjenjang, diawali dari SD sampai perkuliahan, dan termasuk di dalamnya aktivitas dalam berorientasi umum serta akademis, spesialisasi program, serta juga latihan profesional, yang dikerjakan pada waktu yang intens dan terus terusan.*<sup>8</sup>

Menurut UU no. 20 tahun 2003 pendidikan formal artinya sebagai jalannya pendidikan yang disusun secara terstruktur serta

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>8</sup>Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), 22.

memiliki kejenjangan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, serta juga tinggi.<sup>9</sup>

2) Pendidikan informal

*Pendidikan informal merupakan proses jalannya yang berjalan sepanjang umur sampai seseorang mendapatkan nilai, keterampilan, sikap, serta ilmu pengetahuan yang sumbernya dari pengalaman hidup seseorang tersebut, pengaruh dari lingkungan orang tersebut juga termasuk seperti lingkungan keluarga, bertetangga, teman, pekerjaan, pasar, serta media-media masa.<sup>10</sup>*

Pendidikan yang ini cakupannya cukup terbilang luas yang disebabkan pendidikannya itu berkaitan antara keluarga serta keseluruhan kegiatan ataupun aktivitas seseorang yang bisa memberikan sebuah hasil pengetahuan. Pengetahuan itu bisa dijadikannya seseorang makin paham sesuatu yang sedang ia hadapi atau yang bakal ia hadapi nantinya.

3) Pendidikan non formal

*Pendidikan nonformal merupakan seluruh kegiatan sistematis serta terorganisasikan di luar lingkup sekolah yang dikatakan mapan, dilakukan dengan cara yang mandiri yang sengaja dikerjakan untuk dilayaninya peserta didik yang khusus demi tercapainya pembelajarannya.*

Ke-3 pengertian diatas bisa dipergunakan guna dibedakannya program dalam pendidikan yang termasuk pada setiap jalur-jalur pendidikannya. Atas dasar itu, jelas bahwasanya pendidikan yang nonformal tidak identik baik dengan pendidikan yang informal ataupun formal.

Sebagai bahan untuk menganalisa bermacam-macam program pendidikan jadi ke-3

---

<sup>9</sup>“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

<sup>10</sup>“Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas*, 22.”

batasan pendidikan diatas diperlukan penjelasan lebih lanjut lagi dengan digunakannya kriteria yang bisa dilihatnya perbedaan diantara pendidikan-pendidikan informal dan nonformal tersebut. Perbedaannya yakni yang pertama, pendidikan informal, tidaknya diarahkan melayani kebutuhan dalam belajar yang diorganisasikan. Pendidikan ini umumnya bergerak dengan sendirinya baik itu dalam lingkup keluarga, media masa, dan lainnya. Yang kedua ada pendidikan non formal yang mempunyai tujuan dan juga kegiatan yang terorganisasikan, diselenggarakan di lingkup masyarakat serta lembaga yang melayani kebutuhan dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

## 2. Etika

### a. Pengertian Etika

Secara etimologi (kebahasaan), etika asalnya dari bahasa Yunani, “*ethos*”. Maknanya tempat tinggal yang biasa saja, kandang, rerumputan, kebiasaan, akhlak, serta cara berpikir kedalam bentuk yang jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Pada istilah filsafat, etika artinya ilmu yang mengenai apa saja yang biasanya dikerjakan atau disebut ilmu kebiasaan. etika memiliki 3 pengertian utama dalam membedakannya, yaitu : ilmu mengenai kewajiban moral serta apa saja yang baik, kumpulan nilai ataupun asas yang dikembangkan dengan akhlak, serta juga nilai tentang salah benarnya yang dipakai oleh suatu golongan.<sup>12</sup>

Etika secara etimologinya bisa diartikan menjadi ilmu mengenai moral. Kata etika identik dengan kata moral yang asalnya dari bahasa latin *mos* yang bentuk jamak menjadi “*mores*” yang memiliki arti adat ataupun cara untuk hidup. Pengertian moral serta etika mempunyai kesamaan akan tetapi bedanya di penggunaan kesehari-harian.

---

<sup>11</sup>Sudjana, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas*, 22-23.

<sup>12</sup>Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015), 87.

Akan tetapi dalam ilmu filsafat, moral itu adalah pelaku dari manusia serta norma yang dianut sosial yang didasarkannya. Sementara itu, etika itu lebih kepada pemikiran serta sistematika tentang moralitas. Pada macam-macam kondisi serta situasi, pembicaraan kerap etika disebut dengan filsafat moral.<sup>13</sup>

Etika pada Islam acuannya adalah AL-Qur'an serta Sunnah Nabi. Dua sumber itu adalah kunci dari segala macam sumber yang mengajarkan semua tentang berperilaku serta mengerjakan ibadah serta aktivitas perbuatan yang benar dalam menjalankan ajarannya.

Etika itu memberi penjelasan mengenai sikap serta perilaku yang positif ataupun negatif, sikap yang memiliki dimensi akan dosa serta pahala yang seperti diajarkan oleh Agama Islam dimana di dalamnya telah ditentukannya sebuah norma dan ketentuannya.<sup>14</sup>

Etika ialah sebuah ilmu mengenai tingkah laku dari manusia, prinsip yang sistemasi mengenai penindakan moral yang benar. Etika merupakan bagian dari yang namanya filsafat yang mengembangkan sebuah teori mengenai tindakan, serta tujuan yang diberi arahan pada maka tindakan. Etika adalah ilmu mengenai filsafat moral, bukan mengenai realita tetapi mengenai nilai, bukan mengenai sifat dalam penindakan manusia, tetapi mengenai ide dari manusia tersebut, oleh sebab itu bukan ilmu yang terbilang positif tetapi ilmu yang disebut dengan ilmu yang normatif. Etika adalah ilmu mengenai kaidah/ moral/ prinsip tentang kalakuan serta tindakan-tindakan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: RajaWali Pers, 2013), 53.

<sup>14</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Prajagrafindo Persada, 2013), 40.

<sup>15</sup>A. W. Widjaja, *Etika Administrasi Negara* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 17.

Etika secara terminologi bisa dipaparkan ke dalam berbagai pendapat para tokoh yang ada dibawah ini:

- 1) Menurut Ki Hajar Dewantara, etika merupakan ilmu yang mengajarkan soal yang namanya kebaikan serta keburukan pada hidup manusia, terkhusus tentang gerak serta gerik pemikiran dan rasa yang bisa merupakan sebuah pertimbangan akan perasaan yang sampai tentang tujuan yang bisa merupakan sebuah perbuatan-perbuatan.<sup>16</sup>
- 2) Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa etika adalah usaha seorang manusia guna dipakainya akal serta pikiran untuk mengatasi masalah yang bagaimana dia wajib tetap hidup kalau dia ingin jadi baik.<sup>17</sup>
- 3) Al-Goza'li dalam Ahmad Tantowi mendefinisikan etika sebagai sebuah perilaku yang telah mengakar pada jiwa yang dari dirinya lahirlah bermacam perbuatan-perbuatan dengan gampang serta mudah, tanpa diperlukannya pemikiran serta pertimbangan dulu, jika perilaku itu mencetak perilaku yang baik, maka dikatakan itu adalah akhlak yang baik, dan kalau lahirlah sebuah perbuatan yang buruk, maka disebut dengan akhlak yang negatif.<sup>18</sup>

Etika dan moral perlu dibedakan. Ajaran moral membawa pandangan mengenai nilai serta norma akan moral yang ada pada golongan kelompok manusia, ajaran moral mengajari cara seseorang wajib hidup. Ajaran moral adalah rumusan sistematika akan anggapan mengenai hal-hal yang memiliki nilai serta juga kewajiban

---

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 76.

<sup>17</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

<sup>18</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di era Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 99.

manusia. Etika adalah ilmu mengenai norma-norma, ajaran moral, serta nilai.<sup>19</sup>

Etika itu memberi bantuan kepada manusia guna dirumuskannya atau ditentukannya sikap yang tepat pada kehidupan kesehariannya, yang bisa ditanggungjawab, baik itu mengenai segala hubungannya dengan dirinya ataupun terhadap orang lain. etika butuh bagi manusia disaat memutuskan tindakan apa yang mau dilakukan. Etika ini juga berlaku untuk manusia yang lagi menjalani etika pada perjalanan kehidupannya sehari-hari artinya termasuk manusia yang bukan menjadi pelaku sosial, budaya, politik, pendidikan, serta lainnya, yang patut diperhitungi.<sup>20</sup>

Dalam prinsipnya, pelanggaran-pelanggaran etika serta moral yang dibuat oleh seseorang bisa dikembalikannya kepada kata hati masing-masing dirinya. Jika dihatinya tersiratkan bahwasanya perilaku yang dia buat adalah perilaku yang cukup buruk, ataupun bisa dikatakan buruk, maka jika dia tetap lakukan, dia telah melanggar moral ataupun etika. Bahkan di ajaran tentang akhlak, perilaku kata hati ini yang paling begitu ditekankan, sebagai indikator bahwasanya seseorang benar memiliki akhlak atau berperilaku atau beretika sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>21</sup>

Demikian ialah beberapa definisi mengenai etika, yang mana antara satu dengan lainnya itu tetap saling dilengkapi. Etika sebagai ilmu yang dikatakan normatif. Dengan sendirinya berisikan bermacam-macam norma serta nilai-nilai yang bisa dipergunakan pada kehidupan keseharian.

---

<sup>19</sup>Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 116.

<sup>20</sup>Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 20-21.

<sup>21</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam : Tataran Teorits dan Praktis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 9.

### b. Ruang Lingkup Etika

Etika bukanlah sebuah pengajaran mengenai moral, tetapi ialah sebuah ilmu pengetahuan, lalu ajaran moral ialah memutuskan bagaimana manusia seharusnya hidup. Adapun dimana etika menjelaskan kenapa manusia wajib mengikut ajaran tentang moral ataupun bagaimanakah manusia dalam mengambil sikap yang bertanggung jawab yang berhadapan pada ajaran kemoralan. Jadi, etika punya pretensi dengan cara langsung bisa membuat seorang manusia menjadi lebih baik lagi. Ringkasnya, etika merupakan sebuah pemikiran yang sistematis mengenai moralitas.<sup>22</sup>

#### 1) Objek formal

Tiap ilmu memiliki sasaran tertentu serta tersendirinya. Ilmu hayat memiliki sasaran kegiatan manusia dilihat pada sisi dalam keseluruhan hidup. Kita ketahui bahwasanya orang bisa berkata bahwa orang ini baik ataupun jelek itu terkandung memiliki pengertian mengenai perilaku dalam perbuatan. Maka itulah sasaran dari etika merupakan kesamaan dari perilaku akan perbuatan manusia dengan *rules* yang tentang perbuatan manusia tersebut.<sup>23</sup>

#### 2) Objek material

Moral ataupun etika masih pada posisi dasar dari akal budi pada manusia, akan tetapi moral itu tidak punya rasa puas dengan alasan yang terbilang rendah atau dangkal, etika berkeinginan untuk menyelami lebih dalam jika masih terdapat laut norma akan kesusilaan pada kehidupan kemanusiaan.

### c. Fungsi Etika

Etika tidak memiliki otoritas guna dengan cara langsung bisa membuat manusia menjadi lebih

---

<sup>22</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 15.

<sup>23</sup>Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 9.

baik lagi. Etika hanya saja mengadakan sebuah kajian yang terbilang mendalam pada sebuah ajaran moral. Lalu moral memiliki hubungan dengan perilaku manusia sehari-harinya. Moral berhubungan secara langsung dengan perilaku dan perbuatan insan yang mempunyai hubungan dengan aspek yang praktis. Maka bisa disebut bahwa bersifat “*praktis spekulatif*”.<sup>24</sup>

Dalam catatan, ada 4 alasan kenapa etika itu dibutuhkan di saat perkembangan global ini berlangsung seperti berikut ini :

*Pertama*, masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang terbilang cukup tinggi. Berbagai suku, ras, golongan, serta agama saling bersama dalam komunitas di masyarakat. Kesatuan dalam tatanan normatif hampir terbilang tidak ada lagi. Guna dicapainya sebuah pendirian dalam pergolakan dalam pandangan moral itu cerminan kritis etika dibutuhkan.

*Kedua*, masyarakat hidup pada masa yang transformatif yang tiada tandingannya. Perubahan yang terjadi melanda semua aspek dalam kehidupan, yang ialah gelombang modernisasi. Cara berpikinya masyarakat secara mengejutkan berubah menjadi pemikiran yang individualisme, radikal, rasionalisme, sekularisme, materialisme, konsumerisme, pluralisme, dan sistem pada pendidikan yang modern sudah terpengaruhipola hidup di masyarakatnya. Di keadaan yang seperti ini, etika bisa memberi bantuan terhadap manusia supaya tidak kehilangan orientasinya, mengajak manusia secara wajar guna membedakannya kepada hal-hal yang penting serta yang sebentar atau sementara, jadi pada akhirnya nanti manusia bisa memutuskan sikap yang bisa dipertanggungjawabkan.

*Ketiga*, perubahan moral serta sosial kebudayaan yang terjadi sangatlah berpotensi bagi

---

<sup>24</sup>Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 8-9.

pihak yang bertanggungjawab untuk memancing di air yang keruh. Penawaran di bermacam ideologi yang sifatnya destruktif bakal begitu riskan terhadap kehidupan bermasyarakat. Etika bisa menilai dengan cara yang kritis serta objektif bermacam-macam tawaran ideologi tersebut. Pada akhirnya masyarakat bisa melakukan penilaian serta menentukan pilihannya sendiri tanpa adanya kekeliruan yang begitu berarti bagi integritas pada sistem sosial.

*Keempat*, etika juga dibutuhkan oleh seluruh masyarakat yang memiliki agama yang di sisi satunya mereka menemukan sebuah dasar akan pematapan dalam berimannya sebagai hubungannya istimewanya kepada Tuhan. Sedangkan di sudut lain wajib ikut berpartisipasi aktif pada terhadap kehidupan sosial dan tidak takut serta tidak menutup diri pada semua dimensi kehidupan yang terus berganti-ganti.

Jadi etika memiliki fungsi agar keilmuan yang dikaji dengan begitu dalamnya pada ajaran moral berlaku untuk kehidupan bermasyarakat. Kajian tersebut yang memberi penilaian apakah sebuah moral itu benar serta efektif berhasil demi pembentukan dalam kepribadian masyarakat atau tidak.<sup>25</sup>

### 3. Pendidikan Etika

Diatas telah diberitahukan tentang arti dari pendidikan serta arti yang dimana ke-2nya adalah 2 kata yang memiliki arti yang beda-beda, pada kali ini penulis akan memberi penjelasan tentang gabungan kata itu.

Proses internalisasi etika pada diri seorang peserta didik tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan, akan tetapi proses yang sejalan dengan perkembangan rohani serta jasmani dari peserta didiknya.<sup>26</sup> Dalam teori perkembangan terdapat sebuah teori yang cukup dikenal luas yaitu apa yang telah

---

<sup>25</sup>Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 9-10.

<sup>26</sup>FX.Sudarsono, *Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*, *Dinamika Pendidikan* Majalah Ilmu Pendidikan, Th. XIV, No. 1, Mei 2007, 18.

dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg yang di dikutip dalam bukunya “FX. Sudarsono” yaitu dengan membuat urutan dalam perkembangan jadi 3 tahapan, serta di setiap tahapannya ada 2 perangkap.

Tahapan pertama, prekonvensional. Disini, ada 2 peringkat yang akan dijalani atau lalui, yaitu orientasi ketaatan serta sanksi kepada peringkat yang utama, dimana pendidik mengajarkan yang mana perilaku baik serta buruk. Jika kalau anak tersebut berbuat baik pendidik harus memberikan sebuah hadiah atau penghargaan, akan tetapi jika berperilaku buruk, pendidik memberi sebuah hukuman dan membuat anak didiknya untuk lebih belajar lagi untuk tidak mengulanginya. Dan di peringkat kedua berorientasi pada asas serta instrumen. Di peringkat ini anak didiknya belajar untuk bisa memahami asas nilai baik dan setelah tau asas itu adalah alat guna dilakukannya perbuatan yang bisa diterima di lingkungan sosial.<sup>27</sup>

Tahapan kedua, peringkat konvensional. anak didik diajarkan kepada nilai-nilai yang dijadikan alasan guna berbuat perilaku baik guna dipenuhinya kehendak pendidik serta juga terhadap lingkungannya. Di tahap ini, ada 2 peringkat, yang ialah interpersonal serta berorientasi, yang mana anak didik di beri pelatihan guna bisa menempatkan diri yang didasarkan oleh nilai serta aturan yang telah ditetapkan pada lingkungan sosialnya. Serta peringkat yang berorientasi pada UU serta aturan hukum dari negara dan juga pemerintahan.<sup>28</sup>

Tahap ketiga, Post-Konvensional. Di tahapan ini anak didik tidak lagi Cuma menerima serta mengerjakan, akan tetapi juga mengkaji-kaji serta kritis dari sisi tertentu yang ia kembangkan sendiri, oleh sebab itu, peringkat lanjutannya dari berorientasi pada kontrak kesosialan, baik itu tidak tertulis ataupun secara tertulis

---

<sup>27</sup>FX.Sudarsono, *Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*, Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan, Th. XIV, No. 1, Mei 2007, 19.

<sup>28</sup>FX.Sudarsono, *Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*, Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan, Th. XIV, No. 1, Mei 2007, 20.

serta juga peringkat akhir berorientasi terhadap prinsip akan nilai etika yang secara universal berlaku.<sup>29</sup>

Zakiah Daradjat berpendapat bahwasanya pada proses dalam merespon degradasi moral pada remaja serta pada pelajar sebagai produksi dalam pendidikan, penting sekali sebuah organisasi institusi pendidikan dengan serius serta terstruktur dalam membina moral-moral serta akhlak anak didiknya. Pembinaan moral diliputi akan 2 hal, yaitu tindak moral serta definisi mengenai moral atau konsep moral itu sendiri. Tindak moral merupakan sebuah pembinaan akhlak sejak masih dini yang diarahkan kepada moral-moral yang sangat baik. Karena moral tumbuh secara bersamaan dengan pengalaman langsung dari lingkup-lingkup anak itu hidup, berkembang menjadi sebuah kebiasaan, baik itu tidak dimengerti atau dimengerti. Kelakuan ialah hasil dari pembinaan yang terjadi dengan langsung ataupun tidak langsung, tidak formil ataupun formil. Pembinaan moral terfokus pada teladannya pendidik ataupun orang tua peserta didik. Sedangkan pada konsep moral merupakan sebuah pengajaran tentang sebuah konsep akhlak pada anak didik yang memiliki tujuan guna diberikannya sebuah pemahaman yang begitu kuat terhadap mereka tentang berbagai akhlak yang baik dalam bergaul di dalam masyarakat.<sup>30</sup> Berbudaya tinggi guna dilaksanakannya tugas yang wajib serta memiliki tanggung jawab masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan etika Islam juga artinya menumbuhkan sebuah kepribadian serta menanam sebuah tanggung jawab.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali ‘Imran ayat:18

---

<sup>29</sup>FX.Sudarsono, *Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan*, Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan, Th. XIV, No. 1, Mei 2007, 21.

<sup>30</sup>Daradjat Zakiah, *Membina Nilai-niali Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1971), 119.

<sup>31</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), Cet. 2, 22.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو  
 الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
 الْحَكِيمُ ١٨

Artinya : “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Oleh sebab itu, jika kita berpredikat seorang muslim yang benar-benar seorang yang menganut agama dengan baik serta harus menaati seluruh ajaran yang ada serta juga menjaga agar segala rahmat yang diberi Allah tetap ada pada dirinya, ia harus bisa menghayati, memahami serta juga mengamalkan ajarannya yang didorong oleh keimanan yang sesuai pada akidah Islam.<sup>32</sup>

Dengan begitu, pendidikan pada etika Islam adalah sebuah jalan untuk mendidik, membentuk, memelihara, serta juga memberi latihan tentang kecerdasan serta akhlak yang baik yang bersifat informal dan juga formal yang pada dasarnya mengikuti ajaran dalam Agama Islam.<sup>33</sup>

Sehubungan dengan itu maka pendidikan etika wajib ditana, sejak usia dini, baik itu dari faktor lingkungan, sekolah, ataupun dari keluarga. Supaya anak bisa terus berkembang dengan memiliki moral serta etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena di era globalisasi saat ini yang terkenal dalam kebebasan berekspresi dan mengekspresikan sesuatu, perlu adanya penanaman pondasi pendidikan etika/moral sebagai bekal anak dalam bersosialisasi dengan baik dan benar tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dapat diketahuinya bahwasanya etika itu menyelidiki apapun dalam perubahan manusia yang

<sup>32</sup>M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. 2, 23.

<sup>33</sup>M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. 2, 23.

kemudian menetapkan sebuah hukum buruk ataupun hukum baik. Secara fisik, manusia ada yang cacat dan ada juga yang sehat, ada yang tuli, lumpuh, buta, serta kekurangan lain yang sifatnya jasmaniah. Akan tetapi bisa kita sebut bahwasanya kekurangan itu juga memperlihatkan ada sebuah kekurangan di sisi rohani dan juga disisi kepribadiannya. Dalam kehidupan ini, kita acap sering selalu tertipu dengan orang yang berpenampilan menarik serta baik yang sehingga kita terus menganggapnya menjadi orang yang baik.

#### 4. **Kitab *Taisirul Khollaq***

##### a. **Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kitab *Taisirul Khollaq***

Kitab “*Taisirul Khollaq* di tulis oleh Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi” merupakan ringkasan pada kajian akhlak praktis yang begitu mendasarnya, suatu petunjuk yang begitu sangat diperlukan oleh umat muslim apalagi oleh generasi mudanya yang wajib sejak sekarang harus diajarkan dengan nilai dari aqidah serta akhlak dalam islam. Perkembangan di dunia pendidikan modern yang seperti tidak memberi nafas untuk adanya sebuah kajian akhlak selama ini menjadikan beku pada kejumudan.<sup>34</sup>

Kerontokannya akhlak tampaknya sudah menghantui pada dunia kita yang tercinta ini, manusia banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang sudah dibangun Islam melalui konsep dari Nabi serta dari Nabi tauladan Muhammad SAW. Banyak pakar dunia pendidikan boleh melupakannya, bahkan ada yang merasakan alergi pada kajian akhlak Islam yang harusnya bisa dijadikan sebuah dasar dari keseluruhan karakter di setiap kepribadian seorang muslim.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Hafidh Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khollaq*, Terj.Msaid An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), 1438.

<sup>35</sup>Hafidh Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khollaq*, Terj.Msaid An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah, 1438.

**b. Latar Belakang Penulisan Kitab *Taisirul Khollaq***

Kitab “*Taisirul Khollaq* karya Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi” penulisan ini dilatar belakangi diperuntukan kepada siswa kelas 1 ma’had al-azhar serta kitab itu diberikan nama oleh “*Taisir Al-Khollaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*”. Beliau banyak sekali memberi penjelasan dalam kitabnya mengenai pentingnya berakhlak sesuai dengan Al-Qur’an serta hadist.

Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi memiliki angan-angan yang sangat tinggi sehingga ia masuk ke bidang pelayaran ke seluruh pelosok dunia ini. Selain dari pada itu, beliau banyak sekali menyumbang pemikirannya pada bidang keilmuan dalam Islam, seperti penjelasan dalam permasalahan hadist serta juga pada akhlak. Sehingga beliau bisa dipercaya untuk dijadikan sebagai guru besar di Darul Ulum Al-Azhar di Mesir.<sup>36</sup>

**c. Sistematis Penulisan Kitab *Taisirul Khollaq***

Kitab “*Taisirul Khollaq* Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi” mempunyai sistem sistematika yang sama dengan kitab lain pada umumnya. Yang pertama untuk judul kitab serta setelahnya nama pengarang dari Kitab *Taisirul Khollaq*.

Halaman lanjutannya adalah mengenai latar belakang penulisan pada Kitab tersebut dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti dikalangan pelajar. Penulisan berawal dengan adanya bacaan bismillah serta diakhiri dengan alhamdulillah. Setelah itu dilanjut dengan alasan mengapa penulis menulis kitab tersebut.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai materi dari Kitab “*Taisirul Khollaq* Karya Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi”, yang memberikan sebuah penjelasan mengenai akhlak yang terpuji serta akhlak yang tidak terpuji.

---

<sup>36</sup>==Hafidh Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khollaq*, Terj.Msaid An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah, 1439.

Sistematika penulisan pada kitab tersebut dibagi menjadi lima bagian diantaranya seperti berikut ini:

- 1) Halaman judul
- 2) Kata pengantar
- 3) Daftar isi
- 4) Muqaddimah penyusun
- 5) Pembahasan atau materi kitab tersebut

**d. Sinopsis Kitab *Taisirul Khollaq***

Kitab *Taisir Al-Khollaq Fii Ilmi Al-Akhlaq* yang mengarangnya merupakan seorang bernama Al-Mas'udi yang dikenal luas sebagai ahli geografi Arab serta sejarawan.<sup>37</sup>

Dia lahir di Baghdad, Irak, di akhir abad XIX. Namanya ialah Abu al-Hasan Ali bin Husein Ibnu Ali Mas'udi. Setelah selesainya pendidikan dirinya atas pendidikan dasarnya, ia tertarik sekali untuk belajar sejarah serta adat dan budaya di suatu tempat. Inilah yang membuatnya terdorong untuk mengembara dari satu negeri ke negeri yang lainnya, dimulai dari negara “Persia, Multan, Istakhr, Manura, Ceylon, Oman, Caspia, Madagascar, Damaskus, Tiberias, Mesir serta berakhirnya di Negara Suriah.” Di perjalannya itu, beliau terus belajar tentang ajaran Yahudi serta Kristen, dan juga sejarah-sejarah negara Barat dan Timur tersebut.

Kitab “*Akhbar az-Zaman*” merupakan karya beliau yang terdiri atas 30 jilid. Buku ini isinya sebuah uraian dalam sejarah-sejarah dunia. Karya lain beliau ialah Kitab “*al-Ausat*”, yang isinya sebuah kronologi akan sejarah umum. Di tahun 947, ke-2 karya itu dikombinasikan menjadi 1 dalam sebuah buku yang judulnya “*Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin atau Meadows of Gold and Mines of Precious Stones (padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia)*”. Di tahun 956, karya ini

---

<sup>37</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq* (Semarang: Maktabah 'Alawiyah, t.th), 30.

direvisikan kembali serta juga diberikannya sejumlah tambahan-tambahan oleh penulisnya.<sup>38</sup>

**5. Konsep Pendidikan Etika dalam Kitab *Taisirul Khollaq***

a. Etika Kepada Allah

Menaati semua perintah Allah yang Maha Besar serta Maha Segala-Nya dan menjauhi semua apa yang Allah larang, maka tidak sempurnanya taqwa seseorang kecuali dengan dikosongkannya semua keburukan serta menghiasi kebaikan-kebaikan.<sup>39</sup>

b. Etika di Lingkungan Sekolah

1) Adab Guru

Guru merupakan seorang penuntut murid guna disempurnakannya ilmu serta makrifat. Syarat jadi seorang guru memiliki sikap yang terpuji dikarenakan ruh murid masih lemah dibanding ia sebagai gurunya, jika guru sifatnya sempurna, murid bakal menyesuaikan diri terhadap sifat gurunya tersebut. Maka untuk jadi seorang guru mestinya guru harus bertaqwa terlebih dahulu, merendah diri, lemah lembut, agar murid pun lebih simpatik kepadanya, maka bisa memiliki manfaat untuk muridnya itu, seorang guru wajib memiliki sifat yang bijaksana, santun serta sopan juga agar murid-muridnya mengikuti dirinya, disamping dari pada itu wajib ada rasa kasih sayang kepada murid supaya disukai apa yang dia ajari, serta guru pun harus terus menasehati serta memberi ajaran tentang kesopanan dalam memperbaiki adab terhadap muridnya serta tidak membedakan mereka satu sama lain.<sup>40</sup>

2) Adab Murid

Untuk murid ada berbagai adab diantaranya adab untuk dirinya beserta ustadz serta saudaranya. Adapun juga adab untuk dirinya

---

<sup>38</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 31.

<sup>39</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 3.

<sup>40</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 4.

sendiri sangatlah banyak, salah satunya ialah tidak heran pada keahlian diri sendiri, tawaddu', jujur supaya disayangi serta dipercayakan, serta juga sopan dan santun, dari ilmu yang diberi kepada murid tersebut, maka dia tidak sembarang menjawab apa yang ia tidak tahu.<sup>41</sup>

c. Etika Kepada Diri Sendiri dan Orang Lain

1) Hak-hak dua orang tua

2 orang tua sebagai penyebab lahirnya sebuah insan, kalaulah bukan susah payah dari keduanya, tidak merasakan kesenanganlah seorang insan serta walaupun bukan dikarenakan kesukaran akan keduanya, insan bakal tidak merasakan kenikmatan.<sup>42</sup>

2) Hak Saudara

Mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan, Allah memberi perintah agar terus menyambung tali persaudaran serta mencegah pemutusan itu, dengan cara tidak menyakiti mereka dengan perbuatan serta perkataan dari kita, merendahkan diri kita serta juga menahan jika adanya sebuah gangguan walau dalam waktu yang terbilang lama serta bertanya jika kalau mereka tidak ada, memberi bantuan mendapatkan sebuah tujuan dari mereka bila bisa, mencegahnya dari bahaya jika terjadi serta mungkin, walaupun mereka tak memerlukan itu semua, kita sebagai kerabat berkunjung ke rumah mereka untuk mempererat tali persaudaraan.<sup>43</sup>

3) Hak Tetangga

Orang yang rumahnya itu berdekatan dengan kamu disekitaran 40 rumah dari seluruh penjuru. Hak tetangga adalah memberikan salam, kita berbuat baik kepada mereka, menyeimbangkan dengan dilakukannya

<sup>41</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 5.

<sup>42</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 6.

<sup>43</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 7.

kebaikan, jika ia mengawali sesuatu balas dengan kebaikan, berkunjung jika dalam keadaan sakit, puas jika tetangga bahagia, sedih ketika tetangga terkena musibah, menutup aurat tetangga, dan sebagainya.<sup>44</sup>

4) Adab Pergaulan

Adab pergaulan adalah seperti lembah dan lembut, berwajah yang manis, menjadi pendengar yang baik terhadap teman, tidak berburuk sangka, sopan, saling memaafkan, tidak ada keriaan pada diri, serta tetap menyimpan rahasia.<sup>45</sup>

5) Persahabatan

Persahabatan atau persatuan adalah ramah serta tamah terhadap manusia serta bergembira ketika bertemu mereka.<sup>46</sup>

6) Persaudaraan

Hubungan diantara 2 orang yang kasih sayangnya itu nyata, jadi menimbulkan sikap saling berbagi serta saling tolong menolong dengan jiwa serta saling memaafkan kesalahan, menepati janji, ikhlas terhadap sesama, tidak membuat beban atau memberatkan, serta mendoakan yang terbaik baik itu kondisi serta istiqamah.<sup>47</sup>

d. Etika Sehari-hari

1) Adab Pada Sebuah Forum Untuk Bertemu

Orang-orang yang mendatangi kepada forum untuk melakukan suatu pertemuan, hendak dengan diawali dengan memberikan salam kepada hadirin serta hadirat. Beraling pada kata-kata yang tidaklah berguna, duduk di tempat yang sekiranya kosong, kalau tidak bisa dengan lidah, pakailah hati serta keluarlah dari

---

<sup>44</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 8.

<sup>45</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 8.

<sup>46</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 9.

<sup>47</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 10.

- forum tersebut jika forum itu tidak adanya manfaat yang bisa diambil.<sup>48</sup>
- 2) Adab Ketika Sedang Makan  
Adab makan adalah dengan mencuci kedua tangan, duduk serta berdo'a, makan tidak sampai kenyang, diterimanya apa yang tersedia dari apa yang diberikan, tidaklah mencela makanan tersebut, serta juga menawarkan orang lain untuk bersamanya.<sup>49</sup>
  - 3) Adab Ketika Sedang Minum  
Adab minum adalah dengan dipegangnya cangkir dengan tangan yang kanan, membaca basmallah, duduk, menghisap air sebab kalau meneguk bakal memudaratkan sebuah jantung.<sup>50</sup>
  - 4) Adab Ketika Sedang Tidur  
Berwudhu, tidur dengan menghadapkan ke arah kiblat, niat guna diistirahatkannya tubuh agar kuat untuk ibadah serta terus tetap ingat Allah disaat bangun maupun disaat tidur.<sup>51</sup>
  - 5) Adab Ketika Berada di Masjid  
Seluruh masjid merupakan rumahnya Allah, orang-orang yang hatinya itu bergantung kepada masjid akan Allah naungi pada hari kiamat, berjalan dengan tenang serta santun disaat hendak pergi ke masjid, kaki kanan deluan masuk masjid, serta hendaklah berdo'a terlebih dahulu sebelum memasuki masjid.<sup>52</sup>
  - 6) Menjaga untuk tetap bersih  
Kebersihan tempat, pakaian, serta tubuh sudahlah selayaknya manusia memang membersihkannya, membasuh kedua teliga, disisirnya rambut, membersihkan mulut, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

<sup>48</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 11.

<sup>49</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 12.

<sup>50</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 13.

<sup>51</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 13.

<sup>52</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 14.

<sup>53</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 15.

- e. Etika *Mahmudah* (terpuji)
- 1) Jujur  
Menyampaikan sesuatu sesuai pada kejadian sebenar-benarnya ataupun kenyataan sesungguhnya.<sup>54</sup>
  - 2) Beramanah  
Dengan adanya amanah makan agama akan sempurna, terpeliharanya sebuah harta benda serta kehormatan, sebabnya bila menjaga hak Allah artinya mengerjakan perintah serta menjauhi segala larangannya. Memeliharakan hak hamba artinya mengembalikan barang yang dititipkan, tidak mengurangi timbangan atau hasta, menjaga rahasia, memutuskan mana saja yang baik pada dunia, diri, serta agamanya.<sup>55</sup>
  - 3) Pemeliharaan Diri  
*'Iffah* merupaka sebuah sifat dalam jiwa yang menjaganya dari hal-hal yang haram serta syahwat yang terbilang rendah, *'Iffah* perkara yang sangat mulia serta sangat tinggi, dari situlah adanya sabar, mensyukuri apa yang ada, terlepasnya dari aib-aib, pemurah, sopan serta santun, rasa malu, kasih sayang, *'Iffah* merupakan simpanan orang-orang yang tidak memiliki sejumlah harta, mahkota guna yang tak memiliki kemuliaan.<sup>56</sup>
  - 4) Kharisma  
kharisma merupakan sebuah sifat yang mendorong orang untuk dipengangnya kemuliaan akhlak serta perilaku yang baik.<sup>57</sup>
  - 5) *Hilm* (Kebijaksanaan)  
*Hilm* sifat yang membawa seseorang untuk tidak membalas orang yang sudah

---

<sup>54</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 16.

<sup>55</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 17.

<sup>56</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 19.

<sup>57</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 19.

membuatnya jengkel, sedih ataupun marah walau ia bisa saja membalaskannya.<sup>58</sup>

6) Tawaddu'

*Tawaddu'* merupakan pemberian setiap yang memiliki hak akan haknya seseorang, tidak pula merendahkan seseorang yang mulia dan tidak pula mengangkat orang yang hina, *tawaddu'* adalah bagian dari sebab dimana bermartabat yang tinggi serta mengantarkan ke sebuah tempat yang mulia.<sup>59</sup>

7) Jiwa yang Besar

Jiwa yang besar merupakan sebuah sifat yang menempatkan seseorang kepada tempat yang baik serta mulia, dikarenakan berjiwa besar merupakan seseorang yang kenal akan ukuran dirinya sendiri, hasilnya ia melakukan sebuah perilaku yang mengarah ke arah kebaikan, disaat susah ia sabar serta tak pula melahirkan hajat.<sup>60</sup>

8) Keadilan

Seimbang disegala urusan serta sesuai pada syari'at yang ada.<sup>61</sup>

f. Etika *Madzmumah* (tercela)

1) *Hasud* (Kedengkian)

Angan-angan untuk menghilangkan kenikmatan yang dipunya orang lain, ada pula angan-angan yang berkeinginan untuk menjadi seperti orang lain yang disebutnya dengan ghibah, hal demikian dianjurkan serta tidak tercela yang mengakibatkan rasa kagum akan gemar bakal membentuk perilaku yang terpuji.<sup>62</sup>

2) *Ghibah* (Gosip)

Menggossip, mengatakan sesuatu tentang saudaramu dengan sesuatu yang dihina walau ada di depan orangnya. Contohnya si dia

<sup>58</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 20.

<sup>59</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 21.

<sup>60</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 21.

<sup>61</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 28.

<sup>62</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 23.

jelek.<sup>63</sup>

- 3) *Namimah* (Adu Domba)  
Memindah keseluruhan dari perbuatan, kata-kata, serta kondisi manusia kepada orang lain yang bertujuan untuk merusak. Maksud yang tidak baik dari orang yang dipindah serta berbicara dengan sia-sia atau menghamburkan sebuah omongan adalah sebagai faktor pendorongnya.<sup>64</sup>
- 4) *Takabbur* (Kesombongan)  
*Takabbur* merupakan dinilainya diri lebih besar dari pada orang lain, merasa derajatnya itu diatas.<sup>65</sup>
- 5) *Ghurur* (Tipu)  
Ketenangan jiwa terhadap sebuah keinginan serta mengarah ke tabi'at.<sup>66</sup>
- 6) *Zhalim* (Menganiaya)  
Keluarnya dari sebuah batasan akan keseimbangan yang dikarenakan akan adanya kelalaian, zhalim mengandung keseluruhan akan kehinaan serta kemaksiatan.<sup>67</sup>

## 6. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan dalam Islam adalah proses jalannya sebuah praktek penyelenggaraan dalam pendidikan yang secara langsung serta perkembangan sejarah-sejarah pada umat muslim, dalam artian ialah jalan berkembangnya serta bertumbuhnya Islam serta umat-umatnya. Sejak zaman Rasulullah sampai sekarang baik itu sebagai ajaran, ataupun sistem budaya, peradaban, serta agama. Jadi, pendidikan Islam bisa diketahui menjadi sebuah proses pembudidayaan serta pewaris akan ajaran-ajaran agama, peradaban, serta budaya terhadap umat muslim dari generasi ke generasi sepanjang sejarah.<sup>68</sup> Pendidikan

<sup>63</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 24.

<sup>64</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 25.

<sup>65</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 25.

<sup>66</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 26.

<sup>67</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khallaq Fii Ilmi Al-Akhlaq*, 28.

<sup>68</sup>Bashori dkk., *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Cet ke. 1, 10.

Islam pada hal yang seperti ini dapat dipahami menjadi sebuah “proses serta upaya dan juga cara bagaimana transformasi ajaran Islam itu, agar dapat dijadikan sebuah rujukan serta pandangan hidup untuk umat muslim”.<sup>69</sup> Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mengacu pada hal pembelajaran yang bersifat umum, adanya perspektif dan keteladanan yang sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Dasar pendidikan Islam kerap kali memiliki ragam-ragam artian. Pendidikan Islam kerap kali diartikan menjadi pendidikan yang dalam artian yang sempit yang ialah proses jalannya belajar serta mengajar yang mana agama Islam dijadikan sebagai bahan pusat dalam pembelajaran. Pendidikan Islam dikasi sebuah arti lebih yang substansial yang sifatnya itu bukan untuk proses jalannya kegiatan belajar mengajar, ataupun jenis-jenis lembaga, tetapi lebih ditekankannya menjadi sebuah iklim dalam dunia pendidikan, yaitu kondisi atau suasana pendidikan yang Islamiyah, memberikan nafas keIslaman kepada seluruh elemen-elemen yang ada pada sistem pendidikan.<sup>70</sup> Yang menjadi sebuah dasar dari pendidikan Islam ialah Al-Qur’an, Sunnah, serta juga Ijtihad menyangkut mengenai tarbawi. Dalam firman Allah melalui surat Al-‘Alaq1-5, Islam memberi apresiasi yang menjadikan sebuah dasar dari pendidikan Islam.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

<sup>69</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (Semarang: PT Pustakan Rizki Putra, cet. 2), 8.

<sup>70</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang, UMM Press, 2008), 13.

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-‘Alaq: 1-5),<sup>71</sup>

Menurut Omar Muhammad at-Thoumyal-Syaebany yang dikutipkan dari seorang bernama M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam didefinisikan menjadi sebuah usaha guna diubahnya perilaku seseorang dalam kehidupan individunya atau sosilanya serta kehidupan pada alam dengan dilaluinya sebuah proses yang bernama pendidikan.<sup>72</sup>

Pandangan Islam mengenai pendidikan, salah satunya ada di antara ajaran-ajarannya ialah mengharuskannya kepada umat Islam guna dilaksanakannya serta ditegakkannya pendidikan. Pada pendidikan, ada terkandung nilai-nilai sakral yang dapat mengantarkan manusia jadi seseorang yang berguna. Sebab menurut ajaran agama Islam, pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup yang mutlak yang wajib sekali dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>73</sup>

Dasar pendidikan Islam secara prinsipil terletak pada ajaran-ajaran Islam serta keseluruhan perangkat akan kebudayaan. Dasar dari pembentukan pendidikan Islam yang utama serta yang pertama adalah Al-Qur’an dan As-sunnah. Al-Qur’an memberi prinsip yang begitu pentingnya untuk pendidikan, yang ialah penghormatan terhadap akal kemanusiaan, bimbingan dalam hal ilmiah, tidaklah ada pertentangan akan fitrah manusia, dan juga memelihara akan kebutuhan-kebutuhan kesosialan. Sedangkan As-Sunnah yaitu mengacu pada perkataan, perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad menjadi seorang teladan untuk seluruh umat di bumi.

Di bawah ini merupakan tujuan dari pendidikan Islam kontemporer yang lain di antaranya ialah:

---

<sup>71</sup>Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 46-47.

<sup>72</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, PT.Bima Aksara, 1897), 13.

<sup>73</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, 14.

- a. Tujuan ideal adalah demi tercapainya ridha dari Allah.
- b. Tujuan akhir adalah demi tercapainya kebebasan dari api neraka serta kebahagiaan di akhirat.
- c. Tujuan sementara:
  - 1) Sebagai seorang muslim yang beriman serta bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas serta baik dalam berketerampilan, berkebangsaan, berkepribadian, serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.
  - 2) Bisa dibangunnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, serta wa rahmah.*
  - 3) Bisa melakukan pembentukan terhadap masyarakat yang *marhamah* dan dapat membentuk Negara yang menjadi impian seluruh manusia.
  - 4) Bisa menjadi seseorang yang paripurna antara lain ialah:
    - a) Manusia sebagai makhluk pribadi yang memiliki potensi yang bisa membuat berbagai kebajikan memiliki hak dan kewajiban mengembangkan diri dapat menentukan pilihan, pikiran dan tindakan serta mengembangkan hak asasi manusia yang lainnya.
    - b) Manusia sebagai makhluk yang bergantung kepada orang lain yang dapat berkomunikasi serta juga berinteraksi dalam kehidupan manusia yang bersosial.
    - c) Manusia sebagai makhluk yang memiliki rohani serta jasmani yang bisa mengembangkan akalunya, mengendalikan nafsunya serta menghidupkan hatinya.
    - d) Manusia sebagai makhluk ilmiah yang memiliki potensi yang dapat dikuasainya serta dikembangkannya nama, makna dan juga konsep akan dirinya.
    - e) Manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki potensi guna dikuasainya

dan mempunyai sebuah keahlian guna diurusannya dunia dan kemakmurannya.<sup>74</sup>

Diantara sistem nilai yang didasarkan oleh pendidikan Islam kontemporer ialah sebagai berikut ini:

- a. *Nilai Physical Values* yaitu nilai yang sifatnya fisik yang perlu jadi standar dalam pertumbuhan jasmani sesuai dengan pertumbuhan fisik pada manusia dari era konsepsi, anak-anak, remaja, dewasa, serta kakek/nenek.
- b. *Nilai Etikal* adalah nilai yang ada kaitannya dengan moral budi pekerti sebagai dasar akan perilaku secara standar yang normatif Islam baik pada diri sendirinya, orang lain, alam serta kepada Tuhan.
- c. *Nilai Logikal* adalah keahlian daya nalar yang wajib dikuasai oleh individu tiap orangnya dari awal baligh sampai dengan dewasa yang terliputi akan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sosial, emosional, kultural, oral, serta juga dalam politik.
- d. *Nilai Estetikal* adalah sebuah nilai yang mengkombinasikan dengan mengapresiasi keindahan terhadap pemeliharaan lingkungan sekitar, keindahan, kebersihan, serta juga sampai kepada pengekspresian nilai-nilai akan kebudayaan yang Islami sampai pada membuat seni untuk sang Pencipta.
- e. *Teleologikal instrumental* adalah nilai asas manfaat yang adalah sebuah keahlian terhadap pemanfaatan akan keseluruhan fasilitas akan hidup serta kehidupan, baik itu tidak langsung ataupun langsung, baik itu juga kompleks maupun yang sederhana sehingga bisa dijadikannya kehidupan yang makin sejahtera serta makin bermakna.
- f. *Teologikal Values* adalah sebuah nilai yang ada kaitannya pada masalah mengenai agama yang berarti pengembangan akan kehidupan beragama dari mulainya tentang mengenal agama dengan cara verbal, pada tingkat kritis sampai kesadaran akan

---

<sup>74</sup><http://idhaatululum.blogspot.com/2018/07/praktik-pendidikan-islam-kontemporer.html>, diunduh tanggal 09 Januari 2019, jam:11.51

beragama dengan dipenuhi pertanggungjawaban dalam rangka menjunjung tinggi Agama Islam yang sesuai dengan fungsi serta perannya terhadap kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, serta juga negara.<sup>75</sup>

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah pendidikan yang didasari akan nilai-nilai keislaman yang sumbernya pada Al-Qur'an, Sunnah serta hadil dari pada Ijtihad para pakar-pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian sejalan dengan adanya perkembangan ilmu serta teknologi dan kebutuhan serta penuntutan masyarakat di era modern ini. Modernisasi pendidikan Islam memiliki akar dalam bergagasan tentang “modernisasi” pemikiran serta institusi Islam secara keseluruhannya. Dengan begitu, “modernisasi” dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisah dengan kebangkitan gagasan programnya. Kerangka dasar yang ada dibalik pemikiran-pemikiran serta pada lembaga-lembaga Islam termasuknya pendidikan wajiblah di modernisasi. Modernisasi di Indonesia di masa orde baru dikenalnya dengan sebutan pembangunan. Akan tetapi dari sisi lainnya, pendidikan sering dianggapnya sebagai objek modernisasi. Pendidikan dianggap sebagai syarat yang mutlak untuk masyarakat guna dijalankannya program serta mencapai sebuah tujuan dalam modernisasi ataupun pembangunan tersebut, jadi banyak para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci pembuka pintu kearah modernisasi.<sup>76</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada kajian penulisan yang terdahulu, penulis bakal memberi sebuah paparan mengenai berbagai macam pemikiran yang ada kaitannya dengan konsep dari pendidikan etika. Sehingga penulis mengusahakan mencarinya serta

---

<sup>75</sup><http://idhaatululum.blogspot.com/2018/07/praktik-pendidikan-islam-kontemporer.html>, diakses tanggal 09 Januari 2019

<sup>76</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 9.

mengemukakannya dalam beberapa penunjang pustaka yang ada sebagai bahan untuk dijadikan kajian teoritis dalam relevansi penulisan yang dibuat penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh seorang bernama Edi Kurniawan (109131), Mahasiswa STAIN Kudus, lulusan tahun 2013. Skripsinya berjudul “Studi Analisis Terhadap Kitab *Taisirul Khollaq* Tentang Kompetensi Guru”. Dalam penulisan hanya menekankan kepada analisa terhadap kompetensi guru sedangkan pada kajian penulisan yang bakal penulis lakukan merupakan penganalisan suatu pendidikan etika pada kitab yang sama.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ida Ainur Rokhmawati (112016), Mahasiswa STAIN Kudus, lulus 2016. Skripsinya berjudul “Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*)”. Pada penulisannya membahas tentang etika akan tetapi analisisnya hanya terkhususkan kepada etika pada penghafalan Al-Qur'an sedangkan pada kajian yang bakal penulis kerjakan adalah “penganalisan pendidikan etika pada kitab *Taisirul Khallaq*”.
3. Skripsi yang ditulis oleh seorang bernama Ahmad Rohmatulloh (110242), Mahasiswa STAIN Kudus, “Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*”. Dalam penulisan tersebut membahas “etika belajar perspektif KH. M. Hasyim Asyari sedangkan kajiannya pada penulisan yang bakal penulis lakukan membahas tentang Pendidikan Etika dalam Kitab *Taisirul Khollaq*”.

### C. Kerangka Berpikir

Etika tidak hanya menjadi ilmu untuk berbicara dengan buruk serta baik mengenai apa yang ada serta berlakunya di masyarakat. Tidak hanya demikian, etika itu juga sebagai norma serta nilai mengenai bagaimana seorang manusia seharusnya bertindak pada bidang kehidupan yang tertentu, jadi dapat menghasilkan sebuah pedoman ataupun norma-norma konkrit yang bisa dipercaya oleh suatu

kelompok di masyarakat serta bisa dipertanggung jawabkan secara mendasar dan juga secara rasional.

Kehidupan manusia terpengaruhi oleh bermacam-macam norma yang mengatur serta mengarahkan kita dengan konkret mengenai bagaimana seharusnya dalam berperilaku dalam bertindak. Implikasinya ialah tak ada satu pun sifat akan sikap serta tindakan kemanusiaan yang tidak diaturkan oleh aturan norma yang berlaku, baik itu buatan manusia sendiri ataupun aturan yang asalnya dari sang Pencipta.

Di setiap kelembagaan pendidikan baik non formal ataupun formal, bisa dipastikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu, baik itu dalam pendidikan dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan di internal sekolah. Pada kehidupan keseharian, etika begitu penting guna diterapkannya demi menciptakan nilai-nilai moral yang baik. Salah satunya tujuan etika adalah guna didapatkannya konsep tentang penilaian akhlak yang baik buruk bagi para manusia yang disesuaikan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan serta telah berlaku.

Hampir setiap hari kita bisa menyaksikan dalam realita kehidupan sosial yang banyak sekali perilaku-perilaku yang menyimpang yang dipakai oleh seorang siswa, layaknya penurunan moral serta tata krama dalam kehidupan sosial dalam praktek kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat, yang dasarnya itu tak sesuai dengan nilai keagamaan serta kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat sekitar. Di situasi serta kondisi tersebut, tentunya akan sangat begitu rentan bagi pertumbuhan akan perilaku yang agresif serta menyimpang pada kalangan murid.

Pemikiran Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi tentang pendidikan etika adalah sebuah usaha guna dibimbingnya serta diarahkannya sebuah kehendak seseorang guna tercapainya sebuah tingah dan perilaku yang baik dan mulia dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Dalam Kitab "*Taisirul Khollaq*" beliau memaparkan dalam 28 bab mengenai pendidikan etika. Rasionalitas alur pemikiran "Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi" memerlukan sebuah penelaahan secara sistematis guna ditangkapnya sebuah makna dibalik teks-teks tersebut. Dengan seperti itu, dengan hasil dari penelaahan itu bisa dijadikannya sebagai pedoman

bagi seseorang ataupun orang lain supaya bisa berperilaku moral yang sesuai dengan aturan yang ada pada pedoman yang dirumuskan oleh “Syaiikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi”.

